

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 menandai peralihan dunia menuju era baru, yang tidak hanya tentang globalisasi, tetapi juga pergeseran besar menuju Revolusi Industri 4.0. Transformasi ini dicirikan oleh penggabungan antara manusia, mesin, dan berbagai sumber daya lain, yang membawa peningkatan dalam interaksi serta kemajuan dalam sistem digital dan kecerdasan buatan (Doringin, dkk., 2020:29). Di era ini, manusia dihadapkan pada berbagai tantangan dan perubahan, khususnya dalam cara berpikir dan interaksi sosial. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Perkembangan ini menuntut seseorang untuk menguasai pengetahuan dan teknologi informasi, serta memperoleh pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik mengikuti perkembangan intelektual dan perubahan sikap mereka (Nugroho, dkk., 2017:197). Dengan demikian penggunaan teknologi pada dunia abad-21 menjadi suatu keharusan, guna meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan memiliki peranan krusial dalam perkembangan sebuah negara. Sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul merupakan hasil dari pendidikan yang baik. Proses pendidikan tidak hanya fokus pada pengetahuan, melainkan juga beradaptasi dengan perubahan zaman (Eko Risdianto, 2019:2). Perubahan itu termasuk evolusi dalam sistem pendidikan, meliputi aspek pembelajaran, pengajaran, kurikulum, perkembangan peserta didik, metode belajar, alat dan fasilitas pembelajaran, serta kompetensi. Menurut pernyataan ini, sejalan dengan perubahan zaman, pendidikan mengalami transformasi tidak hanya dalam prosesnya tetapi juga hasilnya. Di abad ke-21, pendidikan tidak hanya fokus pada pengetahuan, namun keterampilan juga menjadi penting dalam proses pembelajaran. (Rismorlita dkk, 2021:14) mengatakan Terdapat 6 aspek keterampilan di abad-21 yang penting dikuasai peserta didik yaitu, *character, citizenship, critical thinking, creativity, collaboration* ,dan *communication* yang dikenal dengan 6C.

Salah satu karakteristik dari penerapan kompetensi 6C dalam pendidikan abad ke-21 adalah keberadaan unsur humanis, seperti pendidikan dan kurikulum yang mengutamakan nilai dan karakter, bukan hanya menguasai konten pelajaran saja (Kemedikbud, 2022). Keterampilan abad ke-21 merupakan aset penting yang harus dimiliki oleh para pendidik untuk mempersiapkan peserta didik di era saat ini. Metode pembelajaran abad ke-21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, menerapkan ilmu pengetahuan pada kehidupan sehari-hari, menguasai teknologi informasi dan komunikasi, serta berkolaborasi (Janah, dkk., 2019:907). Oleh karena itu, penelitian ini hanya fokus pada keterampilan abad ke-21, terutama dalam konteks pembelajaran abad ke-21, yang kita kenal dengan istilah 4C. Keterampilan abad-21 4C yang dimaksud yaitu keterampilan *critical thinking, creativity thinking, communication, dan collaboration*. Keterampilan 4C merupakan kemampuan "*soft skill*" yang dalam penerapannya sehari-hari jauh lebih bermanfaat daripada penguasaan "*hard skill*" (Arief, 2012:462). Dengan demikian, untuk menumbuhkan dan membentuk keterampilan ini, dunia pendidikan berperan vital dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif di abad ke-21 ini (Muliaman, dkk., 2023)

Menurut (Bagus, 2007:467) Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menangani masalah atau mengambil keputusan terkait dengan isu yang dihadapi. Memberikan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan. Salah satu keterampilan esensial abad ke-21 yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah proses berpikir yang melibatkan kemampuan untuk merumuskan jawaban yang tepat dan akurat, yang mendukung peserta didik dalam mengasah kemampuan mereka untuk memandang masalah dari berbagai perspektif serta menghasilkan beragam ide. Oleh karena itu, dalam proses berpikir kreatif, peserta didik juga mengembangkan minat dalam menyelesaikan masalah, yang pada gilirannya memicu peningkatan rasa ingin tahu mereka.

Era 4.0, kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, sangat krusial. Komunikasi merupakan proses di mana terjadi interaksi atau pertukaran

informasi yang mencakup pesan, ide, dan gagasan antara satu individu dengan individu lain (Handayani, dkk., 2021:2241). Selama proses pembelajaran, kegiatan yang paling umum dilakukan oleh peserta didik adalah berkomunikasi. Kemampuan komunikasi adalah sangat krusial untuk sukses dalam belajar karena dengan keterampilan ini, peserta didik dapat dengan efektif menyampaikan berbagai aspek dari materi pelajaran, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selanjutnya keterampilan kolaborasi, keterampilan ini mencakup kemampuan untuk bekerja bersama, bertukar pikiran atau perasaan dengan sesama peserta didik selama proses pembelajaran (Lelasari, dkk., 2017:170). Keterampilan kolaborasi dapat diterapkan dalam kegiatan belajar, misalnya dalam diskusi di mana setiap peserta didik aktif berpartisipasi. Kolaborasi adalah keterampilan krusial yang perlu dikuasai peserta didik untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan pasca-pendidikan sekolah.

Pada Kurikulum 2013, terdapat perubahan, terutama dengan kemunculan Peraturan Kemendikbud Nomor 20 Tahun 2016. Perubahan ini menyoroti pentingnya keterampilan bagi peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua pihak, terutama sekolah, untuk terlibat dalam menyiapkan peserta didik dengan keterampilan yang sesuai untuk kehidupan di era abad ke-21. Untuk memainkan peran yang signifikan di era globalisasi abad ke-21, setiap peserta didik diharapkan memiliki kemampuan yang memenuhi tuntutan perkembangan zaman. (Septikasari & Frasandy, 2020:113). Dalam hal ini, guru harus tidak hanya cakap dalam mengajar, tetapi juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan perubahan dalam dunia kerja.

Articulate Storyline 3 merupakan salah satu *software* yang dapat dijadikan sebagai alat pendukung untuk pembelajaran interaktif di komputer. Perangkat ini menawarkan keunggulan dalam pembuatan presentasi yang menggabungkan kemampuan teknis dan seni, sehingga mampu meningkatkan minat belajar peserta didik melalui kolaborasi kedua aspek tersebut (Pratama, 2019:23). Penggunaan yang sederhana dalam penerapan pembelajaran membuatnya sangat berguna bagi para perancang pembelajaran, dari tingkat pemula hingga ahli. Dengan fitur-fitur canggih seperti *timeline*, film, *trigger*, gambar, dan karakter, *software* ini

menawarkan keunggulan yang menarik dibandingkan dengan *software* lain di pasaran. Oleh karena itu, membuat media pembelajaran kimia menggunakan Articulate Storyline 3 akan menjadi lebih sederhana dan menghasilkan media pembelajaran yang menarik serta kreatif.

Menggunakan *Articulate Storyline 3* untuk merancang media pembelajaran pada materi koloid adalah pilihan yang bijak, mengingat materi koloid sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ini membuat materi tersebut sangat penting untuk dipelajari dan dipahami oleh peserta didik. Dengan kelebihan yang dimiliki aplikasi *articulate storyline 3* membuat media pembelajaran pada materi koloid akan lebih memudahkan peserta didik dalam belajar, tidak hanya mendengar peserta didik juga bisa melihat langsung koloid dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk video maupun gambar, yang akan membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar koloid lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia dan observasi peneliti selama 4 bulan di MAS Ulumuddin Lhokseumawe diperoleh informasi bahwa kemampuan *critical thinking* (berpikir kritis) peserta didik masih cenderung rendah, Keterlibatan aktif dari peserta didik masih dianggap kurang, yang ditunjukkan oleh sedikitnya jumlah peserta didik yang aktif bertanya dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran. Peserta didik cenderung hanya fokus pada apa yang disampaikan guru tanpa melakukan analisis, kritik, atau evaluasi. Demikian pula dengan kemampuan berpikir kreatif, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide mereka karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga mereka belum mampu menemukan alternatif lain untuk menyelesaikan masalah. Namun pada kemampuan keterampilan *comunication* (komunikasi) dan *collaboration* (kolaborasi) peserta didik, bisa dikatakan cukup bagus. Dimana pada saat di berikan tugas diskusi kelompok, komunikasi dan kolaborasi peserta didik berjalan cukup baik, mereka saling bertukar pikiran atau pun gagasan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Tetapi pada saat mereka mamaparkan hasil diskusi didepan kelas, terkadang keterampilan komunikasi peserta didik kurang baik, dikarenakan muncul rasa tidak percaya diri ketika mereka berbicara didepan teman-temannya. Penggunaan media pembelajaran di

sekolah juga belum berjalan dengan baik. Guru masih menerapkan metode pembelajaran melalui ceramah dan diskusi kelompok, yang membuat peserta didik merasa bosan dan jenuh selama sesi belajar kimia.

Topik mengenai sistem koloid dalam kimia seringkali menghasilkan prestasi belajar yang tidak memuaskan. Situasi ini terjadi karena peserta didik cenderung hanya mengingat materi secara permukaan tanpa memahaminya secara mendalam, yang berujung pada ketidakpenuhan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum. Di zaman keterampilan abad-21 ini penggunaan media pembelajaran dapat menjadi dorongan bagi guru untuk berinovasi serta berkreasi dalam media pembelajaran yang tentu nya dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik kembali. Media pembelajaran *articulate storyline 3* dirancang sebagai bahan ajar untuk melihat sejauh mana keterampilan abad-21 yang dimiliki peserta didik MAS Ulumuddin. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Berbasis *Articulate Storyline 3* Terhadap Keterampilan Abad-21 *Critical Thinking, Creative Thinking, Colaboration, Comunication*, Pada Materi Koloid di MAS Ulumuddin Lhokseumawe”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perlunya keterampilan abad-21 untuk keberlangsungan peserta didik di era globalisasi.
2. Minimnya penerapan media pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran kimia.
3. Motivasi peserta didik untuk belajar mengalami penurunan dikarenakan peserta didik beranggapan pelajaran kimia itu membosankan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, terlihat pentingnya keterampilan abad-21 bagi peserta didik MAS Ulumuddin untuk menghadapi tantangan di abad-21 ini. Maka penelitian ini menetapkan untuk fokus

mengetahui sejauh mana tingkatan keterampilan abad-21 pada peserta didik MAS Ulumuddin di abad-21 ini. Adapun pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Materi yang disajikan hanya pada materi koloid.
2. Menggunakan media pembelajaran *articulate storyline* 3.
3. Keterampilan abad-21 yang di lihat berupa *critical thinking, creative thinking, communication, dan collaboration*.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis media *articulate storyline* 3 terhadap keterampilan *critical thinking* peserta didik MAS Ulumuddin?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis media *articulate storyline* 3 terhadap keterampilan *creative thinking* peserta didik MAS Ulumuddin?
3. Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis media *articulate storyline* 3 terhadap keterampilan *collaboration* peserta didik MAS Ulumuddin?
4. Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis media *articulate storyline* 3 terhadap keterampilan *communication* peserta didik MAS Ulumuddin?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui penerapan pembelajaran berbasis media *articulate storyline* 3 terhadap keterampilan *critical thinking* peserta didik MAS Ulumuddin.
2. Mengetahui penerapan pembelajaran berbasis media *articulate storyline* 3 terhadap keterampilan *creative thinking* peserta didik MAS Ulumuddin.
3. Mengetahui penerapan pembelajaran berbasis media *articulate storyline* 3 terhadap keterampilan *collaboration* peserta didik MAS Ulumuddin.
4. Mengetahui penerapan pembelajaran berbasis media *articulate storyline* 3 terhadap keterampilan *communication* peserta didik MAS Ulumuddin.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat menambah pemahaman ilmiah, terutama dalam konteks pendidikan yang berkaitan dengan keterampilan abad ke-21 yang esensial bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai prasyarat akademis untuk menyelesaikan studi di Universitas Malikussaleh dan sebagai cara untuk memperluas wawasan serta pengetahuan terkait dengan masalah yang diteliti, yaitu untuk mengukur tingkat keterampilan abad ke-21 pada peserta didik MAS Ulumuddin.

b. Bagi Pihak Terkait

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menggambarkan keterampilan abad ke-21 yang dimiliki oleh peserta didik MAS Ulumuddin, dan temuan tersebut bisa dijadikan sebagai referensi bagi guru untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

c. Bagi Universitas Malikussaleh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bisa menjadi referensi, perbandingan, dan sumber penyempurnaan bagi pihak yang memerlukannya dalam penelitian serupa di masa depan.